



# BULETIN BETAWI

MEDIA INFORMASI KAMPUNG BUDAYA

EDISI MEI | 2023



36 **Topeng Blantek  
Sebagai Wujud Cinta  
dan Pengabdian**

10 **Mengenal Lebih  
Dekat Vihara  
Lalitavistara**

30 **Berawal dari Hobi  
Berujung Prestasi**

40 **Nyeset Kambing Tradisi  
Betawi Tanah Abang**



# Membangkitkan (kembali) Seni Budaya Betawi

Organisasi Boedi Oetomo yang dideklarasikan oleh Dr. Sutomo dan para mahasiswa School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA) pada 20 Mei 1908 itu, oleh Presiden Soekarno ditetapkan sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Sebab, semangat persatuan dan kesatuan menjadi landasan semangat bangsa Indonesia untuk lepas dari penjajahan serta terlepas dari perpecahan.

**B**erangkat dari semangat Hari Kebangkitan Nasional itu, Buletin Betawi untuk edisi kedua ini mengetengahkan tema ‘Kebangkitan Budaya Betawi’ yang diaktualisasikan dengan artikel-artikel atau berita yang tersaji di edisi kedua. Harapannya ini tidak sebatas tema atas artikel-artikel yang tersaji di edisi ini, tapi juga benar-benar menjadi rasa dan semangat yang sama dari semua pihak tanpa terkecuali: baik pemerintah (dalam hal ini Pemprov DKI Jakarta melalui Dinas Kebudayaan), masyarakat pelaku/pekerja/pegiat seni budaya Betawi, komunitas/sanggar, masyarakat pendidikan/akademisi, pengamat maupun masyarakat pada umumnya.

Dengan kata lain, cara berpikir serta bersikap di dalam kehidupan, praktik-praktik berkesenian serta dukungan-dukungan atau kontribusi langsung maupun tidak langsung yang diberikan pemerintah terhadap hal-hal tersebut menjadi modal semangat dalam ‘membangkitkan’ budaya adiluhung, Betawi.

Terlebih dengan adanya rencana perpindahan ibu kota, dari Jakarta ke Ibu Kota Nusantara (IKN), kita tak ingin budaya Betawi luput bahkan hilang dari Jakarta. Kita tak ingin kota ini menjadi tidak berbudaya, kita tak ingin identitas kebudayaan dari kota ini terkikis.

Selain itu, kita tentu juga tak ingin generasi penerus kita tak mengenal akar budayanya dan malah lebih menggandrungi dan mencintai kesenian - kebudayaannya yang diimpor dari negara serta benua lain: Korea, Amerika, Eropa yang dalam beberapa dekade ini mengalir teramat deras.

Tentu kecemasan-kecemasan juga tanda dan petanda yang ada itu mulai diantisipasi dengan cara terus bergotong royong dalam membangkitkan (kembali) seni budaya Betawi sesuai dengan semangat Hari Kebangkitan Nasional. Sudah barang tentu upaya itu perlu dilakukan dengan gotong royong dari semua pihak, pemerintah pusat dan daerah, pelaku/pegiat/pekerja seni, budayawan, akademisi dan masyarakat luas dalam pembentukan Kampung Budaya di lima (5) kota dan satu (1) kabupaten di Provinsi DKI Jakarta.

Bentuknya bermacam-macam, mulai dari regulasi, dukungan anggaran, pendampingan, dukungan literasi, dukungan pemikiran dan dukungan-dukungan konkrit lainnya. Semoga, Jakarta tidak tercerabut dari akar budayanya. Semoga kecemasan-kecemasan itu tidak benar-benar terjadi. Dan Jakarta, selain jadi kota metropolitan, kota bisnis, juga menjadi kota yang berbudaya. Sebab, sukses Jakarta untuk Indonesia. Semoga.

Redaksi Buletin Betawi



4



7



10



30



36



40

## 4 MEJA REDAKSI

## 7 KADIS MENYAPA

Hari Kebangkitan Nasional sebagai Momentum Kebangkitan Seni Budaya Betawi

## 10 KHAZANAH BETAWI

Mengenal Lebih Dekat Vihara Lalitavistara

## 16 ALMANAK BUDAYA

- 16 Lebaran Tenabang: Tetap Melestarikan Tradisi Betawi
- 20 Memperkokoh Silaturahmi di Lebaran Betawi
- 24 Ketika Generasi Muda Membawakan Budaya Betawi dari *Flashmob* Silat hingga Gambang Kromong

## 26 KULINER

Menikmati Laksa Betawi Warisan Tiga Generasi



**30** **EDUKASI**  
Berawal dari Hobi  
Berujung Prestasi

**36** **SANGGAR**  
Topeng Blantek Sebagai  
Wujud Cinta dan Pengabdian

**40** **TRADISI**  
Nyeset Kambing Tradisi  
Betawi Tanah Abang

**44** **LENSA**  
Lakon Lenong Denes  
Kembang Batavia

# Susunan Redaksi

Penanggung Jawab :  
**Iwan Henry Wardhana**  
*(Kepala Dinas Kebudayaan DKI Jakarta)*


Pemimpin Redaksi :  
**Arif Rahman**  
*(Plt. Kepala Bidang Pengembangan Kebudayaan)*

Redaktur Pelaksana :  
**Hari Suharto**  
**Frans Eko Dhanto**

Redaksi :  
**Hasiholan Siahaan**  
**Nurhasan**  
**Ahmad Noor Fadli**  
**Bambang Widodo**  
**Farinia Fianto**  
**Sihar Ramses Simatupang**  
**Sri Wahyuni**  
**Bernard Trifosa Sinaga**

Fotografer :  
**Meidy Hillary Hendarmo**  
**Rizky Adhitya**

Penata Letak :  
**Daniel Aditya Nofaldo**  
**Faisal Zamil**



Hari  
Kebangkitan  
Nasional  
sebagai  
Momentum  
Kebangkitan  
Seni Budaya  
Betawi

**Iwan Henry Wardhana, S.E., M.Sc**  
Kepala Dinas Kebudayaan  
Provinsi DKI Jakarta

### **Salam budaya,**

Melalui Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1959, Presiden Soekarno, pada 16 Desember 1959, menetapkan hari lahirnya Organisasi Budi Utomo, yakni 20 Mei 1908 sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Hari Kebangkitan Nasional ini kemudian menjadi landasan semangat nasionalisme, persatuan, kesatuan, dan kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selain relevan, semangat dari Hari Kebangkitan Nasional ini juga menjadi semangat dari kita seniman, pekerja/pelaku/pemikir/akademisi seni budaya Betawi, pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan serta memajukan seni budaya Betawi di tengah derasnya arus modernisasi.

Untuk itu dibutuhkan langkah-langkah strategis serta kerja-kerja konkret dari Dinas Kebudayaan (Disbud) DKI Jakarta dalam melestarikan dan memajukan seni tradisi dan budaya Betawi. Beberapa di antaranya, memberikan ruang kepada para pelaku seni tradisi Betawi untuk bisa lebih leluasa mengekspresikan seni budaya Betawi-nya. Tugas pemerintah bukan hanya memberikan fasilitas, tapi juga harus bisa memberikan pembinaan yang sifatnya konkret. Artinya memberikan ruang-ruang untuk melakukan ekspresi berkesenian buat para seniman tradisi Betawi.

Sisi lain, para pekerja seni yang ingin melakukan aktivitas seni budaya diminta untuk berkoordinasi dengan lingkungannya. Karena kita ingin membuat pagelaran seni berbasis komunitas di wilayah. Selain untuk mempererat silaturahmi antarpekerja seni, tapi juga mengembangkan tradisi seni budaya yang sudah lama ditinggalkan.

Kalau dulu, pemerintah yang mendesain aktivitas seni budaya, saat ini, Disbud memberikan keleluasaan kepada para pekerja seni untuk melakukan aktivitas kesenian, punya ide kreasi yang kemudian tugas pemerintah sebisa mungkin memfasilitasi dan mendukung kegiatan tersebut. Itu yang menjadikan Betawi secara tradisi dan budaya, saat ini semakin terangkat. Itu yang menjadi harapan kita semua.

Terlebih, Jakarta dalam waktu tidak terlalu lama, statusnya sebagai ibu kota berpindah ke kota lain. Untuk itu pembentukan ciri dan karakter kota Jakarta tergantung kekuatan masyarakat dan kotanya. Bagaimana mempertahankan tradisi, memperkuat karakter terutama mengikat diri dalam sisi kebudayaan. Ini menjadi harapan dari kita Dinas Kebudayaan.

Disbud selaku satuan kerja atau organisasi perangkat kerja di DKI Jakarta, tidak boleh menempatkan dirinya sebagai seorang seniman, tapi sebagai seorang fasilitator, itulah peran pemerintah, dalam hal ini Disbud DKI.





Memberikan fasilitas, ruang untuk bereksplorasi mencari ide, karya, cipta, sehingga bermanfaat buat orang banyak. Tugas pemerintah berikutnya adalah bukan menilai *performance* kesenian, baik atau tidak, bagus atau jelek. Tugas pemerintah justru melakukan pembinaan, agar harkat dan martabatnya naik. Bukan hanya memfasilitasi yang paling atas, tapi yang paling bawah pun harus terbantu.

Contoh, ada pekerja seni yang tidak punya KTP, NPWP, Kartu Keluarga, kita dari Disbud, sebisa mungkin, secara administratif harus benar. Ini bukti nyata dari kerja Disbud, bukan hanya menggelar kegiatan, tapi membina para pekerja seni mulai dari tingkat terbawah. Bukan hanya membina dalam berkarya, tapi secara administratif juga harus dibina, dibantu, dibimbing agar ke depan mereka mengerti cara beradministrasi dan berbirokrasi yang bagus. Sehingga mereka bisa berorganisasi dan berkarya lebih mudah. Tidak ada calo-calo.

“Calo-calo budaya” ini harus dihilangkan, makanya sekarang ini banyak sekali para pekerja seni yang bereksplorasi dan punya kegiatan sendiri serta dibantu Suku Dinas (Sudinya), sehingga sekarang menjadi lebih bagus. Jadi, asas pemerataan dan membina para pekerja seni itu penting.

Tidak hanya itu, program Kampung Budaya atau Kampung Kota atau *Urban Village* menjadi bagian upaya dalam membangkitkan dan memajukan seni tradisi budaya Betawi. Sebab, sebuah lingkungan bukan hanya didukung orang-orangnya saja, tapi harus didukung dengan wilayahnya atau lingkungannya. Untuk itu, keberadaan sebuah kampung di perkotaan itu penting. Yang namanya Kampung Kota atau *Urban Village* itu adalah perwujudan dari aktivitas budaya dari orang-orang yang ada di lingkungan.

Contoh, Kawasan Condet, karakternya tidak sama dengan Betawi yang ada di Pondok Ranggon Jakarta Timur, pun di Rawa Belong Jakarta Barat

yang juga punya karakter sendiri. Pun di Petukangan Jakarta Selatan karakternya berbeda. Jadi pemerintah perlu mendalami karakter di suatu wilayah, untuk itu dukungan kebudayaan dalam sebuah kampung yang ada di kota ini harus tetap terjaga. Itu tujuannya Kampung Kota itu harus tetap ada sampai sekarang.

Kampung Kota atau *Urban Village* atau Kampung Budaya di negara maju seperti Jepang, bangunan-bangunan tinggi berdampingan dengan kampung itu adalah hal yang biasa. Kampung ini harmonis dengan bangunan tinggi yang ada di kiri-kanannya. Ini menjadi sebuah pembelajaran bagi Jakarta, sebuah kota yang mau tidak mau harus menyesuaikan dengan kemajuan modernisasi.

Sebab budaya itu adalah proses. Bukan kesempurnaan. Untuk mencari kesempurnaan tidak ada di budaya, karena budaya adalah proses. Seni adalah pengejawantahan atau hasil dari budaya.

*Pergi ke rawa ketemu buaya  
Jangan mendekat lebih baik lari  
Mari kita jadikan Seni budaya  
Sebagai alat perekat NKRI*

Salam budaya.



# MENGENAL LEBIH DEKAT VIHARA LALITAVISTARA

Dalam edisi kali ini kita akan sedikit membahas tentang bangunan tua yang masih kokoh berdiri di tengah hiruk pikuknya Kota Jakarta yaitu Vihara Lalitavistara. Vihara ini berlokasi di Jalan Cilincing Lama No. 03 RT 5/RW 4 Cilincing, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara.



**G**edung Vihara ini dilindungi oleh Undang-Undang Monumen STBL 1931 No 238. Hal itu terpampang jelas dalam papan yang dipajang di ruang sembahyang Vihara Lalitavistara.

Pemerintah DKI Jakarta Dinas Museum dan Sejarah menetakannya dalam SK Gubernur No. Gb. 11/1/12/72 tanggal 10 Januari 1972. Dengan status vihara yang masuk sebagai bangunan bersejarah baik di masa kolonial Belanda hingga penetapan pemerintah RI, tempat ini merupakan Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) yang menjadi bagian dari 10 unsur Kampung Budaya untuk di wilayah Jakarta Utara.

Vihara ini juga satu kompleks dengan gedung TK, SD, SMP Maha Prajna, Sekolah Tinggi Agama Budha (STAB) Maha Prajna dan klinik Kesehatan. Kehadiran sekolah dan klinik kesehatan membantu melayani masyarakat karena terbuka untuk umum

Suhu Besar yang juga Sekretaris di Yayasan Bodhi Prasadha Suhu Xiang menyebutkan bahwa sebanyak 80 persen



siswa yang bersekolah TK hingga SMP di Maha Prajna beragama Islam. Meski memiliki perbedaan, kehidupan di vihara dengan masyarakat sekitar tetap berjalan harmonis.

Suhu Xiang mengatakan, pihak vihara juga ikut menjaga etika baik dengan masyarakat sekitar, begitupun sebaliknya sehingga tidak ada permasalahan mayoritas dan minoritas.

“Lingkungan di sini sangat harmonis sekali,” kata Suhu Xiang.



## Sejarah Berdiri

Awal berdirinya Vihara Lalitavistara ini bermula dari kedatangan pedagang Tionghoa yang terdampar akibat surutnya air laut. Berbagai upaya dilakukan awak kapal untuk mengembalikan posisi kapal. Sayang, usaha itu berujung kesia-siaan. Mereka nyaris putus asa. Suatu hari, ketika menyusuri pantai, awak kapal menemukan sebilah papan bertuliskan Sam Kuan Tai Tie yang artinya tiga penguasa yakni penguasa langit, penguasa bumi dan penguasa air. Mereka tahu bahwa tulisan yang tertera di papan itu merupakan nama kelenteng di daratan Tiongkok.

Mereka sepakat membawa papan itu ke kapal. Tiba

di kapal, awak kapal pun menggelar sembahyang sambil berucap janji: bila kapal yang kandas ini bisa lepas maka mereka akan melakukan upacara sembahyang buah.

Tengah malam, tiba-tiba air laut menjadi deras. Pelan-pelan posisi kapal berubah. Singkat kata: kapal dapat terapung kembali ke tengah laut.

Sesuai janji, awak kapal pun, esok harinya turun ke darat dan menyandarkan papan bertuliskan Sam Kuan Tai Tie pada sebuah pohon besar tak jauh dari pantai Cilincing. Di sana mereka menggelar sembahyang buah. Selesai ritual itu, awak kapal pun kembali ke kapal dan meneruskan perjalanan balik ke Tiongkok.



Papan bertuliskan Sam Kuan Tai Tie ditinggalkan di pohon besar. Dan setelah belayar Kembali mereka berniat untuk membangun tempat peribadatan yang dijadikan sebagai altar Sam Kuan Tai Tie.

Sebelum ditemukan kembali oleh kakek buyut yang terdahulu itu masih dalam bentuk Klenteng dan akhirnya dibangun menjadi vihara.

Belum ada kepastian waktu awal berdirinya Vihara Lalitavistara. Namun, papan Sam Kuan Tai Tie diyakini telah ada 300 tahun silam sedangkan viharanya sekitar 150 tahun.

Nama Lalitavistara berasal dari salah satu nama di kitab suci Tripitaka.



Kitab itu menceritakan perjalanan hidup guru kami, Sakyamuni Budha dari lahir kemudian mulai bertapa meninggalkan istana hingga sampai pencerahan sempurna, lalu memaparkan darma sampai parinirvana, kata Suhu Xiang



### Adopsi Struktur Bangunan Thailand

Saat melewati gapura pintu muka Vihara Lalitavistara, ada pendopo beratap stupa. Di depan, tersedia tempat suci pembakaran dupa dengan miniatur candi Borobudur. Di sebelah kanan ada bangunan Altar Sei Mien Fuk atau Altar Maha Brahma yang arsitekturnya diadopsi dari gaya struktur Thailand. Bangunan ini dibangun tahun 2022 yang ditujukan sebagai penjaga, pelindung atau perawat untuk umatnya. Di bangunan ini ada stupa bergaya Thailand terletak di tengah atas dan dikelilingi oleh delapan patung Kinara atau Kinnara dan terdiri dari empat sisi.





Suhu Chuanying yang mengurus arsitektur Vihara Lalitavistara mengatakan bahwa sisi bangunan ini sesuai mitologi Hindu dan Buddha, merupakan makhluk surgawi yang berwujud manusia setengah burung. Makhluk ini dipercaya memiliki kecantikan yang memesona serta piawai dalam memainkan alat musik. Makhluk ini juga dikenal sebagai seorang yang suka menari.

Kemudian masuk ke dalam, ada bangunan yang biasa disebut Dharma Sala sebagai tempat beribadah. Di tempat ini banyak sekali pernak pernik atau miniatur Buddha yang sangat indah. Bangunan ini memiliki

konsep arsitektur yang beragam dengan memadukan ornamen Tiongkok dan Nusantara. Di dalamnya ada 10 tiang yang berdiri tegak dan kokoh sebagai pondasi bangunan. Terdapat juga altar untuk kebaktian umat Budha kemudian di sisi bangunan ada patung-patung dengan konsep Seribu Budha.

Di bagian altar ada patung besar yang biasa disebut Sakyamuni atau Siddhartha Gautama. Patung ini mengadopsi desain dari Vietnam. Lalu di sisi dinding kanan dan kiri ada 18 patung Arahata yang digambarkan dalam Buddhisme Mahayana sebagai para pengikut asli dari Buddha yang telah menjalankan



jalan utama berunsur delapan dan mencapai empat tingkat pencerahan. Di bangunan ini ada dua pintu yaitu pintu masuk dan pintu yang bisa langsung menuju klenteng.

Di lorong bangunan menuju klenteng ada ruangan Yayasan Bodhi Prasadha. Lalu ada juga Altar Dewi Quan Yin yang diperuntukkan untuk sembahyang.

Ketika kita berjalan menyusuri vihara ini, tampaklah barisan lampion yang tergantung di langit-langit tersebut. Lampion tersebut berjajar dari depan bangunan hingga ke ruang sembahyang yang terletak di belakang.

Para biksu dan biksuni maupun siswa siswi tinggal di vihara ini. Mereka tinggal di asrama yang berada di dalam kompleks Vihara Lalitavistara. Mereka menjalani hidup yang jauh dari kemewahan. Ada juga ruangan serbaguna yang menjadi tempat berkumpul para biksu maupun siswa di tengah ruangan ini.

Budaya orang yang beragama Buddha adalah makan bersama, oleh karena itu para biksu dan biksuni maupun siswa siswi harus makan bersama di ruangan ini. Tak hanya bagian dalam bangunan yang dirawat, vihara ini memiliki taman yang terawat. Ketika kita melihat dari luar vihara, ada pagoda yang menjulang tinggi di belakang bangunan tersebut. Pagoda ini merupakan tempat relik, penyimpanan jenazah yang diabukan.

Menurut Suhu Xiang sekeliling klenteng dipugar sekitar tahun 2020 agar bangunan klenteng terjaga dan kayu-kayunya tidak lapuk akibat cuaca. Di tempat ini terpampang plat Cagar Budaya dari Pemerintah DKI Jakarta Dinas Museum dan Sejarah sesuai SK Gubernur No. Gb. 11/1/12/72 tanggal 10 Januari 1972.

Suhu Xiang berharap Pemerintah DKI Jakarta lebih

diperhatikan kondisi klenteng yang memiliki sejarah yang cukup panjang ini agar tidak tenggelam oleh zaman.

Sebagian besar biaya pemugaran bangunan maupun kegiatan acara peribadatan bersumber dari dana yayasan dan umat Vihara Lalitavistara. Dengan adanya bantuan pemerintah, dia berharap dapat membangkitkan semangat generasi penerus agar tetap menjaga nilai-nilai keagamaan Buddha dan kebudayaannya.





## Lebaran Tenabang: Tetap Melestarikan Tradisi Betawi

Perhelatan lain yang tak kalah serunya adalah Lebaran Tenabang yang diselenggarakan pada Selasa, 27 Mei 2023 lalu.

**S**esuai namanya, acara ini berlangsung di Kecamatan Tanah Abang. Serupa dengan tujuan Lebaran Betawi yang digelar seminggu sebelumnya, Lebaran Tenabang ini juga bertujuan untuk memperkokoh silaturahmi antar warga Betawi dan juga warga Jakarta. Lebaran Tenabang ini dihadiri oleh sejumlah pejabat di antaranya Kepala Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, Wakil Walikota Jakarta Pusat, Kepala Suku Dinas Jakarta Pusat, serta jajaran lainnya.



kemeriahan dan keramaian Lebaran Tenabang sudah dimulai sejak pagi hari. Sejumlah kios kuliner dan *souvenir* ramai menjajakan makanan dan produk khas Betawi, mulai dari makanan yang cukup langka seperti geplak, selendang mayang, dodol Betawi, kerak telur sampai dengan peci dan boneka ondel-ondel. Kuliner populer lain seperti *corn dog* dari Korea pun turut menghiasi sejumlah kios makanan pada perayaan Lebaran Tenabang ini. Demonstrasi pembuatan dodol Betawi menjadi atraksi yang menarik perhatian pengunjung.





Kemeriahan Lebaran Tenabang ini dibuka dengan serangkaian ritual seperti menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya oleh semua hadirin, mendengarkan saritilawah, dan juga pembacaan doa. Namun sebelum acara resmi dibuka, pertunjukan manusia petasan membuat kehebohan dengan suara ledakan petasan yang memekakkan telinga.

Walau pertunjukan ini berbahaya, panitia sudah cukup memperhitungkan keselamatan para pengunjung dengan memasang zona steril di sekitar manusia petasan. Walaupun suara ledakan petasan yang memekakkan telinga, namun sensasi yang ditimbulkan memang berbeda sehingga banyak pengunjung yang berbondong-bondong menghampiri pusat suara.

Selain manusia petasan, Lebaran Tenabang memiliki tradisi khas yang tidak dijumpai pada acara lebaran manapun, yakni tradisi *nyeset* kambing. Tradisi *nyeset* kambing memperlihatkan kepiawaian warga menguliti kambing dalam hitungan beberapa menit. Untuk mereka yang sudah piawai, menguliti kambing mulai dari kaki hingga leher dapat dilakukan dalam tempo tak kurang dari dua menit.





Atraksi Palang Pintu sebagai pembuka acara ini juga mendapat animo yang meriah dari masyarakat pengunjung. Pertunjukan silat dan juga para jawara pesilat yang hadir memeriahkan acara lebaran ini menjadi pesona tersendiri. Uniknya, tarian yang ditampilkan pada Lebaran Tenabang ini adalah tarian Saman Aceh dan tarian Papua yang turut memeriahkan acara pembukaan lebaran. Tujuan menampilkan kedua tarian yang berasal dari ujung Indonesia ini adalah simbol harmoni dan toleransi yang dilakukan oleh warga Tanah Abang.

Acara yang berlangsung sehari penuh ini juga menampilkan sejumlah kegiatan yang tak kalah menarik

dan menghibur. Di penghujung acara, panitia Lebaran Tenabang memutar film dokumenter berjudul Rantai Putus. Film ini adalah hasil kerja sama para pekerja seni Tanah Abang yang mengangkat tentang sekelumit kehidupan warga di Tanah Abang. Secara keseluruhan Lebaran Tenabang ini terbilang sukses dan mampu melestarikan tradisi Betawi, khususnya tradisi Tenabang.





## Memperkokoh Silaturahmi di Lebaran Betawi

Bagi warga DKI Jakarta, momen silaturahmi tidak hanya terjadi saat Idulfitri. Tradisi tahunan sekaligus ajang silaturahmi bagi masyarakat di ibu kota ini adalah Perhelatan Lebaran Betawi. Tahun ini, Lebaran Betawi diselenggarakan oleh Majelis Amanah Persatuan Kaum Betawi (MAPKB), berlangsung selama dua hari yaitu 20 hingga 21 Mei 2023, dan terpusat di Kawasan Selatan Monas Jakarta.

Perayaan Lebaran Betawi tahun ini dirasa sangat meriah dan disambut hangat oleh para pengunjung setelah kegiatan ini vakum selama tiga tahun akibat pandemik Covid-19.

Tema besar perayaan Lebaran Betawi kali ini adalah ‘Betawi Kompak, Jakarta Sukses, Indonesia Maju.’

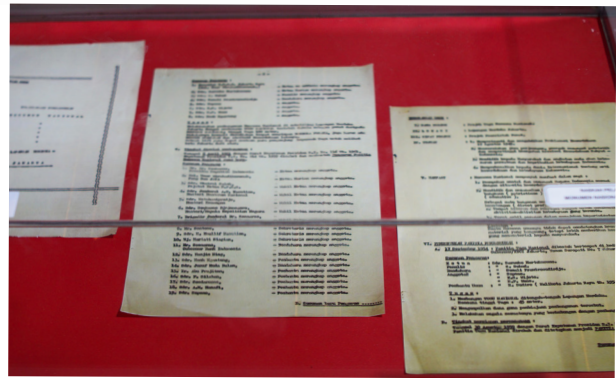
Walaupun kental dengan nuansa Betawi, acara ini merupakan forum silaturahmi, baik itu antar sesama warga Betawi, warga Jakarta, dan warga lain pada umumnya. Tujuannya untuk membangun komunikasi antara elemen warga dan juga pemerintah, khususnya Pemprov DKI Jakarta.

Pada hari pertama dan hari kedua Lebaran Betawi, kawasan Monas dipadati oleh warga. Dan, untuk menghibur pengunjung, beragam pertunjukan kesenian pun digelar.



Hiburan diselingi oleh narasi sejarah tentang sejumlah wilayah dan tokoh Betawi pada zaman kolonial Belanda oleh biduan keroncong Bandar Djakarta yang berasal dari Jakarta Timur.

Pada sesi pertunjukan musik keroncong ini, sejumlah lagu lawas Betawi kembali dilantunkan dan sukses mengajak penonton bernyanyi dan berjoget.



Selain pertunjukan seni budaya, sejumlah ‘foto tempo doeloe’ pun dapat dilihat oleh para pengunjung. Foto hitam putih koleksi Dinas Perpustakaan dan Arsip (Dispusip) DKI Jakarta berjejer rapi berada selasar bangunan utama Lebaran Betawi. Tak lupa keterangan terkait koleksi foto tersebut pun dipamerkan sehingga pengunjung mengetahui khazanah pengetahuan sejarah tentang Jakarta di masa lalu.

Pada perayaan hari kedua, warga disugahi aneka ragam pertunjukan seni khas Betawi. Diantaranya Tradisi Palang Pintu, Ondel Ondel, Parade Bedug, dan pertunjukan keroncong yang selalu dinantikan pengunjung. Antusiasme masyarakat terlihat cukup tinggi dengan banyaknya pengunjung yang memadati lokasi di setiap pertunjukan.

Koleksi sepeda ontel yang didekor dengan ornamen Betawi menjadi salah satu objek yang bisa dinikmati. Siapapun bisa mengabadikan alat transportasi ini dalam jepretan kamera selular maupun kamera profesional lainnya.



Di hari kedua ini, Pejabat (Pj) Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono menghadiri Lebaran Betawi ini. Pada kesempatan ini, Pj. Gubernur juga berpesan akan pentingnya menjaga kekompakan dan solidaritas sesama warga untuk membangun dan menguatkan keharmonisan antara warga Jakarta khususnya warga Betawi. Jakarta akan menjadi sebuah kota global sehingga keharmonisan antara warga menjadi sesuatu yang mutlak dibangun dan dikuatkan.

Selain dihadiri oleh Pj. Gubernur DKI, lebaran hari kedua ini juga dihadiri oleh mantan Gubernur DKI ke-13 periode 2007-2012 Fauzi Bowo atau yang populer disapa

dengan Foke, Anggota DPD RI Sylviana Murni, tokoh Betawi Mayjen TNI (Purn) Eddie Marzuki Nalapraya serta jajaran pejabat di lingkungan Pemprov DKI Jakarta.

Lebaran Betawi memang bukan hanya eksklusif milik orang Betawi saja. Dengan tangan terbuka panitia mengatakan bahwa forum lebaran ini terbuka untuk semua warga tak hanya warga Jakarta saja. Hampir semua pengunjung merasa senang dengan penyelenggaraan Lebaran Betawi yang meriah ini. Terlebih setelah beberapa tahun absen karena pandemik Covid 19, perayaan ini menjadi sebuah ajang hiburan bagi warga Jakarta khususnya warga

Betawi. Banyak pengunjung yang larut dengan semua acara yang ada di perayaan lebaran ini.

Bahkan di antara para pengunjung terdapat pula wisatawan mancanegara yang turut menghadiri acara yang penuh dengan hiburan ini. Cuaca yang cukup terik tak menyurutkan animo masyarakat untuk hadir di perayaan ini. Singkat kata Lebaran Betawi ini sukses menyedot pengunjung dan juga memberikan hiburan edukatif kepada mereka.



## Ketika Generasi Muda Membawakan Budaya Betawi dari *Flashmob* Silat hingga Gambang Kromong

Pagi di wilayah Duri Kepa, Kecamatan Kebon Jeruk, diisi dengan keindahan gerakan dinamis dan kemahiran para pelajar dalam mengaplikasikan jurus-jurus silat. Mereka menunjukkan keagungan seni bela diri Betawi yang unik. Siswa-siswi SMPN 191 Jakarta memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mempraktikkan *flashmob* Silat Cingkrik dalam upaya membangun karakter yang kuat dan mencintai kearifan lokal.

Inilah kekayaan gerak dari Silat Cingkrik asal Rawa Belong itu. Dalam perayaan yang berjudul “Kearifan Lokal: Pesona Seni dan Budaya Betawi dalam *Flashmob* Silat Cingkrik Rawa Belong,” SMPN 191 Jakarta menyelenggarakan acara di halaman sekolah pada hari Senin (05/06/2023).



Acara yang dihadiri oleh Kepala Sekolah SMPN 191 Jakarta, Ahmad Rojali, serta beberapa tamu undangan terhormat, yang disambut dengan seremonial buka palang pintu dan iringan hadroh.

Alunan musik Gambang Kromong yang khas Betawi pun terdengar mengalun. Anak-anak memegang gambang, kromong, tekyan, hingga gong. Di sekolah SMP Negeri 191, selain pengajar juga hadir banyak tokoh budaya dan tokoh sekolah lain.

Ada juga Sohibil Hikayat tentang percakapan yang mengundang kejenakaan para hadirin.

Ketiga seni budaya khas Betawi ini hanyalah sebagian dari pertunjukan yang dibawakan para murid SMPN 191 yang beralamat di Jl Duri Rata No. 2 RT2/RW 7, Duri Kepa, Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta ini.

Acara selebrasi ini juga diisi dengan pertunjukan Palang Pintu. Ada juga tarian Betawi seperti Ondel-ondel Kembang Kelapa disusul dengan Al-Qur'an Mushaf Betawi dan kuliner khas Betawi.



### Kearifan Lokal

Menurut panitia pelaksanaanya, Robi Indra yang juga pesilat Cingkrik ini, acara ini selain agar siswa dapat memperkuat profil pelajar Pancasila, para siswa dapat menghargai kearifan lokal yang ada dan mempertahankannya di masa depan mereka.

Menurut lelaki yang juga dikenal sebagai guru olahraga ini, kegiatan ini juga memberikan pendidikan yang holistik dan terpadu pada para siswa untuk mengenal, memahami dan menghargai tradisi dan kearifan masyarakat Betawi.

“

Ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap keberagaman budaya Indonesia dan memperkuat karakter mereka untuk toleran, mencintai tanah air dan menghargai keberagaman budaya di negeri ini, ujanya.

# Menikmati Laksa Betawi Warisan Tiga Generasi

Lokasi warung yang memiliki menu khas Laksa Betawi itu terletak di Jalan Assirot. Persis di pinggiran jalan raya kawasan Jakarta Barat, lokasinya berbatasan langsung dengan Jalan Raya Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.



Warungnya tepat di samping kali dan penuh dengan pepohonan rindang. Warung ini memang terlihat seperti rumah tinggal biasanya. Terasa sejuk dan membuat betah pengunjung untuk duduk menikmati sajian kuliner sambil memandang para pengendara jalan raya.

“

“Di warung itu, ya memang laksanya yang khas,” ujar seorang Pesilat Cingkrik yang tinggal di Sukabumi Utara, Robin.

Menurutnya, seantero warga Rawa Belong sudah mengetahui warung laksa ini. Selain laksa Betawi, hidangan lain yang menjadi alternatif adalah ketupat sayur Betawi.

Pemilik warung itu bernama Ahmad Syihabbudin. Syahdan, kedai laksa ini pada tahun 1990-an masih berupa warung bambu. Warisan tiga generasi membuat warung ini menjadi salah satu sajian khas di wilayah Jakarta Barat.

Kecakapan mengolah laksa, menurut Ahmad, didapat dari olahan tangan kakeknya Haji Darussalam Isa. Si Kakek bahkan lebih mengetahui cara memasak laksaketimbang istrinya yaitu Hajah Muroi. Kakeknya yang asli Betawi inilah yang menurunkan kebiasaan itu kepada puterinya, Hajah Muslawati – ibunda Ahmad.

“Kakek memang sudah hobi memasak. Dia dulu orang yang disegani, seperti jawara di masa itu. Kakeklah yang mengajarin nenek saya,” katanya kepada Buletin Betawi.

Kepergian sang nenek di tahun 2018, kemudian diteruskan oleh sang ibunda dan dikelola oleh puteranya, Ahmad. “Hingga sekarang saya yang bertugas di depan tapi mamah yang mengolahnya,” sambungnya.

Laksa itu kemudian terus diolah oleh mereka, tambahan beberapa ramuan rempah terus dicari sehingga sajian laksa Betawi ini semakin khas. Kini, dia dan adiknya perempuan sudah memahami ramuan rempah yang diperlukan untuk mengolah laksa.





Selain irisan ketupat dengan taugé muda, kucai, bawang goreng serta kemangi, kuah berwarna agak kekuningan nan hangat itu terasa manis dan gurih. Ada olahan ebi di dalamnya, selain racikan ramuan rempah tadi. Di warung itu, ada juga sajian di tengah meja berupa keripik melinjo yang terasa sedap ketika dipadukan ke dalam kuah.

Ahmad mengatakan, banyak pembeli yang kemudian menjadi pelanggan tetap di warung ini, karena menurut mereka rasa laksa di kedai ini memang beda. Kalangan pembeli pun beragam, dari berbagai kalangan memesan laksa dan ketupat Betawi ini. Untuk yang datang memesan dan makan



di tempat, akan mendapatkan teh tawar hangat gratis untuk minumannya. Tak ada minuman lain disajikan di warung ini.

“Kalau kita mah yang penting, tiap hari habis saja sudah *Alhamdulillah*. Jadi tak ada target sih untuk *online*. Paling kalau memesan sering datang lewat ojek saja,” ujarnya.

Selain setiap Bulan Ramadhan tutup, warung ini juga tak melayani

pembeli setiap hari Selasa. Pelanggan seantero wilayah perbatasan Jakarta Barat dan Jakarta Selatan ini bahkan sudah mengetahui jadwal buka warung ini.

### **Akulturas**

Kuliner laksa yang akulturas, percampuran budaya Cina dan budaya Melayu kemudian menjadi bagian dari kuliner Betawi ini merupakan salah satu kekayaan kuliner yang khas untuk wilayah Jakarta Barat.



Kuliner bagian dari salah satu poin 10 unsur pemajuan kebudayaan terutama untuk kategori pengetahuan tradisional dan teknologi tradisional Betawi khususnya wilayah Rawa Belong, Jakarta Barat.

Kendati demikian, hasil kuliner laksa Betawi tetap berbeda termasuk dari warna kuah dan campuran bumbunya. Pengolahan kuliner merupakan pengetahuan dan teknologi tradisi, bagaimana mencampurkan bumbu, mengolah hasil bumi, kecerdasan masyarakat

lokal yang berguna bagi kesehatan keluarga dan masyarakat.

Istilah laksa, bila ditinjau dari asal katanya merujuk pada bahasa Sansekerta yang bermakna banyak. Nah, rasa laksa yang manis dan gurih itu konon berasal dari banyaknya campuran rempah. Laksa juga merupakan akulturasi, perpaduan budaya China dan Melayu, sehingga pengolahan awal di dalam

sejarahnya laksa Betawi adalah Cina-Betawi.

Untuk membedakan kekhasan Laksa Betawi di tengah laksa di wilayah lainnya, terasa saat Anda mampir ke warung ini. Olan kuahnya terlihat lebih kuning pekat. Saat dicicipi pun, rasa rempahnya terasa lebih padat. Kuahnya berbaur dengan rasa ebi dan bawang yang cukup kuat. Rasa manis dan gurih lebih dominan.

Warung ini, menjadi salah satu penjaga kuliner khas Betawi terutama untuk menu laksa. Sungguh, Anda patut mencicipinya.



## Berawal dari Hobi Berujung Prestasi

Sore itu, langit di timur Jakarta terlihat begitu cerah. Angin sepoi-sepoi menyambut kedatangan para muda mudi dan orang tua yang hendak berlatih serta bermain permainan tradisional, yakni *selepetan* atau Ketapel Condet alias Kecot.



**S**elepas bertegur sapa dan bertukar kabar, satu persatu dari mereka mulai mengeluarkan ketapel dari tasnya. Ada juga yang mengeluarkan ketapel serta pelurunya dari saku jaketnya. Kemudian mulai mengambil ancang ancang dan membidik target.

Ketua Ketapel Condet, Ustad Harmuni mengatakan sanggar atau komunitas atau perkumpulan ini terbentuk sejak 2019. Komunitas ini anggotanya kurang lebih 60 orang. Komunitas yang bermarkas di Jl Mangga No 56, Batu Ampar, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur ini latihan setiap seminggu sekali, yakni setiap Jumat alias malam Sabtu.

“Yang jelas, kami yang tergabung dalam komunitas ini adalah orang-orang yang memiliki hobi yang sama, yaitu ketapel,” ujarnya.

Selain untuk mengisi waktu luang, sambung Ustad Harmuni, Kecot menjadi salah satu wadah silaturahmi antar anggota, baik yang masih anak-anak maupun yang sudah dewasa.

“

Di sini kami bersilaturahmi, latihan, meraih prestasi dan senang bersama,” imbuhnya.



### Kecot dan Prestasinya

Wakil Ketua Kecot, Rizal Padilah menjelaskan, secara organisasi Kecot memiliki pengurus, mulai dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara, Humas dan seterusnya.

Untuk anggota juniornya berusia 13-18 tahun, sedang seniornya berusia 19-60 tahun. Bagi Rizal dan kawan-kawan bermain *selepetan* bukanlah sekadar bermain dan bergembira. Tapi, bermain *selepetan* atau ketapel juga mempunyai nilai-nilai dan filosofi.

Sebab bermain ketapel juga membutuhkan konsentrasi, ketenangan, *feeling*, fokus dan yang tak kalah pentingnya butuh mental. Sebab mental ini menjadi suatu yang wajib agar bisa mengendalikan diri.



Nilai-nilai kesabaran, mental, konsentrasi, fokus inilah yang secara langsung maupun tidak langsung terus diajarkan kepada anak-anak,” jelasnya.

Kata Rizal, selain bersilaturahmi, latihan bersama antaranggota maupun klub, pihaknya juga acapkali mengikuti kompetisi, baik tingkat lokal (kelurahan, kecamatan, kota Jakarta Timur), tak jarang mengikuti kompetisi tingkat provinsi dan nasional. Misalnya, Liga Ketapel DKI, Pekan Olahraga Nasional (Ponas) setiap dua (2) tahun sekali, Pekan Olahraga Tradisional Daerah (Potratda).

Selain itu, mengikuti Festival Olahraga Rakyat DKI Jakarta 2022, Open Turnamen dan kompetisi lainnya. Bahkan kerap membuat turnamen atau kompetisi setiap tahunnya.

“Hasilnya, kami mendapat piala, piagam, sertifikat, uang pembinaan. Pernah meraih juara piala Walikota Jakarta Timur, Juara 2 Potratda, dan juara-juara lainnya. Ke depan, kami juga mewakili DKI Jakarta di Ponas Jabar untuk cabang ketapel pada 8 Juli 2023,” katanya.



### Ketapel dan Jenisnya

Humas Kecot, Madinah alias Minot mengungkapkan, olahraga dan permainan tradisional ketapel ini berbahan dasar kayu. Mulai dari kayu jambu batu, sawo, rambutan, klengkeng, cemara dan jenis kayu-kayu lainnya yang berbentuk huruf: Y.

Namun, di zaman modern ini, ketapel juga terbuat dari aluminium, akrilik, mikarta dan bahan-bahan lainnya yang juga dibentuk menjadi huruf: Y. Sedangkan karetinya merupakan *flat* ban dengan ketebalan 0,45-7,5 mm.







Jenis ketapelnya sendiri terdiri dari empat (4), yaitu *Over the Top* (OTT), *Through the Fork* (TTF), *Pickle Fork Slingshot* (PFS) kemudian *Frameless*. Untuk pelurunya sendiri adalah gotri, atau biji besi seperti yang ada di sepeda dengan ukuran yang berbeda-beda.

“Sedang targetnya berdiameter 8-7-6-5-4. Ini merupakan target standar pertandingan internasional. Kalau permainan tradisional, targetnya kaleng susu ukuran kecil,” ungkapnya.

Madinah menerangkan, karena ini permainan masa kecil, permainan yang membangkitkan kenangan masa kecil, maka dijalankannya pun dengan riang gembira. Meski demikian, semangat setiap anggota pun kerap kali turun naik, tapi masih tetap aktif berlatih.



Alhamdulillahnya, sertifikat dari olahraga dan permainan tradisional ini sekarang sudah menjadi bagian dari prestasi siswa serta dapat dijadikan sebagai nilai untuk masuk sekolah favorit atau sekolah yang diinginkan anak,” terangnya.





Wakil Ketua Kecot: Rizal Padilah



Humas Kecot: Madinah alias Minot

Bendahara Kecot, Ahmad Taufik menuturkan, animo masyarakat maupun siswa terhadap olahraga dan permainan tradisional *selepetan* ini juga cukup baik. Inilah yang menjadi salah satu alasan bagi pihaknya untuk terus menghidupkan, melestarikan dan membangkitkan semangat para anak-anak, remaja bahkan orang dewasa terhadap permainan tradisional ini.

“

Kami terus mengkampanyekan, mengajak anak-anak agar tak melulu bermain *gadget, handphone (HP)*. Jadi, *HP*-nya disimpan di rumah, ayo bermain *selepetan*, tuturnya.



Ketua Kecot: Ustad Harmuni

Sekretaris Kecot, Riyadi menambahkan, selain agar permainan tradisional *selepetan* ini tidak punah, Kecot tetap bertahan pihaknya kerap membuat kegiatan yang menarik perhatian bahkan minat para muda-mudi. Mulai dari membuat lomba kecil-kecilan dan memberikan

hadihnya, kemudian mengajak latihan bersama serta keseruan-keseruan lainnya.

“*Alhamdulillah*, sekarang ketapel ini sudah diakui pemerintah dan sudah punya induk sendiri, yakni Komite Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (Kormi),” tambahnya.

“Harapannya, semoga permainan tradisional ini bisa bangkit kembali. Banyak anak yang latihan dan semakin bahagia dengan permainan tradisional ini.” tuntasnya.



## Topeng Blantek Sebagai Wujud Cinta dan Pengabdian

Malam minggu terlihat dua lelaki berusia senja sedang sibuk berkemas untuk pentas. Dengan air muka yang semringah, kedua lelaki itu sesekali mematut-matutkan dirinya di muka cermin.

Ya, demikianlah setampak mata kesibukan dari kedua pelaku seni tradisi Topeng Blantek dalam mempersiapkan penampilannya di panggung terbuka (*amphitheater*) Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan, Jl. Moch Kahfi II, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Momen seperti ini menjadi momen langka, sekaligus yang paling ditunggu-tunggu para pelaku seni tradisi Betawi, termasuk Nasir Mupid (63) dan Muali Midi (85) beserta para anggota sanggarnya. Sebab, di zaman kontemporer, di tengah derasnya arus modernisasi, seni tradisi menjadi semacam kesenian yang luput dari perhatian muda mudi Jakarta, pemerintah dan masyarakat pada umumnya.

Tetapi tidak untuk kali ini, Babe Nasir dan Babe Midi (sapaan karibnya) beserta para anggota sanggarnya agak sedikit legah. Selain mendapat rezeki, *manggung* seperti ini menjadi kesempatan untuk mengaktualisasikan hasil latihan sekaligus kesempatan untuk mensosialisasikan kesenian tradisi Topeng Blantek kepada para penonton, khususnya generasi muda, *Gen Z*, *millennial* serta pada masyarakat umum lainnya tanpa terkecuali.



Sebelum pertunjukan Topeng Blantek dengan durasi lebih kurang 90 menit dimulai, Pendiri Topeng Blantek Fajar Ibnu Sena, Nasir Mupid berkisah, kesenian Topeng Blantek lahir sebagai hiburan masyarakat Betawi kalangan menengah ke bawah. Orang lebih mengenal Lenong, Ondel Ondel ketimbang Topeng Blantek. Dengan iringan musik serta dibumbui humor, biasanya pertunjukan Topeng Blantek mengetengahkan kisah tentang kehidupan masyarakat hingga cerita legenda Betawi.



Yang jelas, Sanggar Topeng Blantek Fajar Ibnu Sena yang lahir pada 1983 ini, saya dirikan atas dasar cinta dan pengabdian terhadap seni serta budaya Betawi. Semangatnya untuk memajukan bangsa.



Babeh Nasir menjelaskan, sanggar yang didirikannya itu sudah memasuki generasi ketiga. Pagelaran seni teater tradisional ini paling banyak dilakukan menjelang Hari Ulang Tahun Jakarta di bulan Juni dan hari besar keagamaan Islam lainnya. Salah satu pentas terbesarnya digelar di Kota Tua yang melibatkan 75 pemain dengan lakon cerita Pernikahan Berdarah pada 1990-an.

“Pada tahun 1994, penggiat Topeng Blantek masih berjumlah 32 grup, sekarang tinggal dua (2) grup. Satu yang saya pimpin, satu lagi yang masih eksis, yaitu Topeng Blantek Pangker di daerah Semanan, pimpinan Marhassan,” jelasnya.

### Topeng Bantek Adalah Aset

Babe Nasir menuturkan, dalam perjalanannya, seni Topeng Blantek memiliki kendala soal pendanaan yang minim, dan biasanya harus saweran antar anggotanya. Pun ketika ada panggilan pentas, dananya sangat terbatas, yaitu hanya 15 juta untuk tiga (3) grup, yaitu grup Lenong, grup Palang Pintu, dan grup Topeng Blantek.

Babe Nasir berharap ada dukungan *sponsorship* dan donatur untuk dapat meningkatkan kesejahteraan para pelaku seni, minimal untuk menghidupi sanggar itu sendiri. Di usia yang lebih setengah abad, Babe Nasir masih memiliki obsesi untuk memajukan seni tradisional Betawi sehingga dapat dinikmati anak cucu.



“Karena seni Topeng Blantek ini merupakan aset. Jadi, yang Namanya aset, selain *dipiara*, tapi juga harus dibina secara rutin dan terjadwal. Sisi lain seniman juga harus sejahtera bukan sering lapar. Namun tetap latihan untuk menghidupkan seni, memajukan bangsa,” tuturnya.

### Mula Topeng Blantek

Menyoal mula pertama adanya seni tradisi Topeng Blantek, Babe Muallidi, bercerita kalau Topeng Blantek bermula disebarluaskan oleh kalangan pedagang di pasar. Sembari menunggu para pembeli di pagi hari, mereka suka

bercerita dan bercengkerama dengan sesama pedagang lainnya. Keakraban ini berlanjut hingga malam hari dan *manggung* secara swadaya, dan menjadi hiburan masyarakat kelas menengah ke bawah.

Katanya, istilah Topeng Blantek berasal dari bahasa Tiongkok, yang berarti bermain. Penamaan blantek bermula dari bunyi-bunyi musik yang mengiringinya yakni dua rebana biang dan satu rebana kotek. Namun seiring perkembangannya Blantek menggunakan satu rebana biang, dua rebana anak, dan satu perkusi. Musik Gambang Kromong digunakan sebagai musik pengiring.



Rebana biang merupakan alat musik tabuh yang berukuran besar. Namun, eksistensinya kian memudar lantaran pembuatannya yang cukup sulit.

“Hal ini membuat rebana biang tidak lagi digunakan dalam pertunjukan Topeng Blantek,” imbuhnya.

Hal serupa dikisahkan, Babe Nasir, dulu pertunjukan Topeng Blantek menggunakan rebana biang yaitu rebana yang besar. Biasanya setiap pertunjukan pakai rebana itu, kemudian bergeser pada penggunaan alat musik yang lain seperti tanjidor, gong, kendang dan lain-lain.

Kedua alat musik ini menghasilkan bunyi seperti blang-blang tek-tek. Karena pengaruh lafal pengucapan masyarakat maka muncullah istilah blantek. Pendapat lainnya mengatakan, asal nama blantek berasal dari bahasa Inggris yaitu *blindtext*, yang berarti buta naskah. Pada pertunjukan Topeng Blantek, para pemeran umumnya berimprovisasi tanpa memakai naskah di setiap dialognya.



Dalam penggunaan bahasa, pertunjukan topeng blantek memakai bahasa Betawi. Para pemain dalam pertunjukan topeng blantek disebut dengan “panjak”. Mereka yang memainkan Topeng Blantek pada umumnya adalah orang-orang Betawi. Pergelaran Topeng Blantek tidak menggunakan teks. Aktor-aktornya tidak ada yang membacakan teks sebelum maupun selama pementasan.

“

Namun, kreativitas setiap aktorlah yang menjadi faktor utama dalam penciptaan dialog, seraya tetap membagi tugas berdasarkan tema cerita di dalam pertunjukan.



# *Nyeset Kambing, Tradisi Betawi Tanah Abang*

*Di Tanah Abang tradisi “nyeset kambing”  
diwariskan secara turun temurun.  
Seperti apa tradisi itu hidup?*



**K**awasan Tanah Abang dikenal sebagai pusat grosir tekstil terbesar di Asia Tenggara. Meski menyandang sebagai pusat bisnis, namun tradisi dan budaya masyarakat Betawi di kawasan tersebut, masih tetap terjaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Salah satunya, adalah tradisi *Nyeset* Kambing. Tradisi ini tidak terlepas dari keberadaan Pasar Kambing yang kini berada di Jalan Sabeni Raya, Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Pasar Kambing punya sejarah Panjang. Pasar itu sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Di zaman Belanda, kawasan Tanah Abang menjadi tempat persinggahan para pedagang. Salah satunya, pedagang ternak. Di sana para pedagang ternak singgah sambil mengembalakan ternaknya.

Lantaran yang dijual kebanyakan adalah kambing, tidak heran jika Tanah Abang lalu dikenal sebagai Pasar Kambing. Pasar Kambing dulunya bersatu dengan pasar Tanah Abang. Namun saat Pasar Tanah Abang dipugar, Pasar Kambing sempat menghilang. Lalu dibuatkan tempat baru di belakang Pasar Tanah Abang.

Dikutip dari situs <https://sejarahjakarta.com>, Pasar Kambing mulai berkembang saat Justinus Vinck datang ke



Tanah Abang pada 30 Agustus 1735. Dia lalu mendirikan pasar yang tidak hanya memberi ruang bagi perdagangan kambing, tetapi juga bahan tekstil.

Seiring berjalannya waktu, Pasar Tanah Abang yang awalnya dikenal sebagai Pasar Kambing, lambat laun berubah pasar tekstil. Bahkan pasar tekstil berkembang cukup pesat sehingga menjadi pusat grosir tekstil terbesar di Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Bahkan,

Pasar Tanah Abang yang tersohor itu juga berawal dari keberadaan Pasar Kambing.

Sebaliknya, Pasar Kambing secara perlahan layu dan menyusut. Pasar Kambing dirangsek oleh pasar tekstil. Keluarga yang turun temurun berdagang kambing pun mengecil. Bahkan ada yang menyebut jumlahnya kini hanya sekitar 1 persen dari jumlah orang Tanah Abang.

Kemerosotan Pasar Kambing dimulai pada tahun 1973, ketika Pasar Tanah Abang diremajakan. Niat Ali Sadikin membangun tempat khusus untuk pedagang kambing di belakang pasar tekstil sekitar Kali Krukut, tidak terwujud. Pedagang kambing pun terlunta-lunta. Pasar Kambing berpindah-pindah dari Kebon Dalem ke Gang Tike (Belakang Blok G) dan Blok F.

Sedangkan keberadaan pejalagan kambing yang menjadi bagian dari pasar kambing di belakang Blok G pada akhir Agustus 2013 digusur. Kini sisa pedagang kambing hanya bertahan di lahan 300 meter di Jalan Sabeni.

Menilik sejarah panjang Pasar Kambing itulah, tidak heran bila, masyarakat Betawi yang tinggal di Tanah Abang dikenal memiliki keahlian khusus, menyembelih dan *nyeset* kambing. Saat itu, banyak orang yang membeli kambing di Pasar Tanah Abang. Mereka ada yang membeli kambing hidup dan ada yang meminta langsung disembelih untuk dibawa pulang dagingnya.

Menariknya, keahlian menjagal atau *nyeset* kambing itu diwariskan secara turun temurun kepada anak dan cucu hingga saat ini. Untuk melestarikan tradisi itu, setiap peringatan Lebaran Tanah Abang, selalu ada perlombaan *menyeset* kambing. Pada lebaran Tanah Abang yang digelar di depan Kantor Kecamatan Tanah Abang pada 25 Mei 2023 lalu, juga digelar lomba *Nyeset* Kambing. Pesertanya ada 10 orang. Mereka beradu ketangkasan *menyeset* kambing. Paling cepat diraih peserta yang berhasil *nyeset* kambing dalam waktu 1 menit 30 detik.

### Diwariskan Turun Temurun

Amri Muchlis, Ketua Himpunan Pedagang Kambing Tanah Abang, menuturkan, tradisi *Nyeset* Kambing merupakan keahlian warga Betawi Tanah Abang yang diwariskan secara turun menurun. “Kurang afdal kalau



anak Tanah Abang tidak bisa *nyeset* kambing,”ujarnya ketika ditemui Buletin BETAWI.

Menurut Amri, peradaban Tanah Abang di mulai dari pasar kambing. Pada zaman dahulu sejak dibangunnya Pasar Tanah Abang pada 1735 sudah ada kegiatan jual beli kambing di Tanah Abang. “Pasar kambing Tanah Abang merupakan kebanggaan masyarakat Betawi di masa kolonial,” katanya.

Amri masih ingat ketika masih kecil saja, ia melihat banyak masyarakat dari berbagai wilayah di Jakarta yang menjual dan membeli kambing di pasar kambing Tanah Abang.

Saat itu banyak masyarakat di luar Tanah Abang yang memelihara kambing.

Tidak heran bila sejak kecil Amri sudah biasa melihat orang-orang memotong kambing di tempat tinggalnya di kawasan Tanah Abang. Orang-orang itu menyelipkan pisaunya lebih dulu sebelum memotong. Para tukang jagal kambing itu sering membacakan beberapa ayat Al-Qur’an sebelum memotong. Biasanya Surat Al-Kahfi. Pakaian mereka juga menutupi aurat lelaki sesuai ajaran Islam.



Sebelum menyembelih, mereka wajib menjauhi perbuatan yang dilarang agama, katanya.

Hanya saja menurut Amri, untuk bisa memiliki keahlian *nyeset* kambing melalui pembelajaran yang panjang, melalui beberapa tahapan. Amri masih ingat sejak usia 13 tahun ia sudah bisa *nyeset* kambing. Sebelumnya, ia terlebih dahulu diajarkan untuk merawat kambing, seperti mencari rumput untuk pakannya.

Setelah itu, ia diajarkan cara menggulingkan kambing saat akan dipotong. “Sebelum kita belajar *nyeset*, kita belajar membersihkan *jeroan* kambing dulu secara benar,” katanya mengenang.

Baru setelah itu, ia baru belajar menguliti kambing dengan mencontoh para orang tua *nyeset* kambing. Mulai dari cara menggantung kambing hingga cara menyestet kulit kambing.

“Di Tanah Abang ini ada dua cara *nyeset* kambing. Ada yang menggunakan pisau dan menggunakan tangan,” katanya.

Selain belajar *nyeset*, Amri juga diajarkan cara memotong kambing sesuai dengan ajaran Islam. Ia mencontohkan sebelum dipotong, mata kambing harus ditutup dengan kupingnya, agar tidak melihat pisau. “Kita *motong* kambing dengan pisau bukan golok,” katanya.

Amri mengaku sebagai generasi penerus, ia memiliki kewajiban untuk merawat tradisi *nyeset* kambing, sebagai kearifan lokal masyarakat

Betawi Tanah Abang. Karena itu, ia mendirikan HPKT sebagai upaya untuk melestarikan warisan tradisi *nyeset* kambing dari orang tua.

Organisasi yang dipimpinnya juga kerap menyelenggarakan pelatihan *nyeset* kambing. Tujuannya agar generasi muda di Tanah Abang bisa memiliki keahlian tersebut dan bisa melestarikan kearifan lokal masyarakat Betawi Tanah Abang. “Di sini banyak tempat pelatihan *nyeset* kambing,” katanya.

Peserta pelatihan, menurut Amri memang dikhususkan untuk masyarakat Tanah Abang, tapi tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat lain yang ingin belajar *nyeset* kambing. “kita terbuka, siapa saja bisa belajar *nyeset* kambing,” katanya.

Melalui pelatihan ini, Amri berharap agar tradisi *nyeset* kambing bisa dilestarikan. Selain itu ia berharap keahlian *nyeset* kambing juga dapat dijadikan sebagai mata pencarian. Ia mencontohkan saat Idul Adha saja, misalnya banyak dibutuhkan orang yang bisa menyembelih dan *nyeset* kambing.

Belum lagi di sejumlah tempat pemotong hewan juga membutuhkan keterampilan tersebut. “Pelatihan *nyeset* kambing juga bagian dari siar untuk mengembangkan tradisi *nyeset* kambing, agar tidak hilang tergerus zaman,”ujarnya.

Ke depan, Amri juga berharap pasar kambing Tanah Abang bisa dibangun secara modern, sehingga dapat menjadi ikon baru Jakarta. Terlebih pasar kambing ini memiliki sejarah yang panjang. “Kalau bisa nanti di pasar kambing ini tidak cuma menjual kambing saja, tapi juga ada kuliner khas masakan kambing,”kata Amri. Semoga

# Lakon Lenong Denes Kembang Batavia



Aksi pentas Kadisbud DKI Jakarta Iwan Henry Wardhana berperan sebagai Pangeran Sendhana, putra Bathara Guru dari Khayangan bersama Gina Shella yang memerankan Nyi Pohaci.

Pagelaran Lakon Lenong Denes oleh Sanggar Kembang Batavia ini mementaskan lakon bertajuk 'Nyi Pohaci' di Teater Besar, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta Pusat, Kamis (01/06/2023).



Para pemain usai pentas lakon Nyi Pohaci. Sanggar Kembang Batavia, dengan Lakon Denes 'Nyi Pohaci' ini rencananya akan tampil di Kota Stockholm, Swedia pada tanggal 9 September 2023 mendatang.

**Bujaka**

**Aplikasi  
Budaya  
Jakarta**



**unduh  
gratis**

**Nikmati Informasi  
Kebudayaan Jakarta  
dalam Saku dan Genggaman**



Download on the  
**App Store**



GET IT ON  
**Google Play**

[www.dinaskebudayaan.jakarta.go.id](http://www.dinaskebudayaan.jakarta.go.id)